

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai salah satu negara kepulauan di dunia yang merdeka sejak tahun 1945 setelah sekian lama dijajah oleh kolonialisme pemerintahan belanda, melahirkan negara yang adil dan makmur. Negara yang didukung dengan jumlah penduduk yang tinggi, hasil kekayaan alam yang berlimpah, satwa endemik, serta tersebarnya berbagai etnis di Indonesia. Data BPS tahun 2010 menyebutkan bahwa setidaknya terdapat 1.340 suku yang tersebar dan mendiami pulau Indonesia. Dimana dalam survey tersebut peringkat teratas diduduki oleh suku Jawa sebagai suku terbanyak di Indonesia serta diikuti oleh suku-suku lainnya¹.

Dari suku yang terdapat di Indonesia tersebut memiliki kebudayaan-kebudayaannya tersendiri yang terus dilestarikan secara turun-temurun. Kebudayaan-kebudayaan tersebut terdiri dari seni pertunjukan, busana, arsitektur, seni musik, kuliner, upacara adat, serta hal-hal lainnya. Kebudayaan-kebudayaan tersebut antar suku memiliki perbedaan dan ciri khas masing-masing, dan dalam perkembangannya kemudian bertransformasi mengikuti perkembangan jaman yang dilalui oleh kebudayaan tersebut.

Diantara bentuk kebudayaan yang masih berkembang di Indonesia ini lebih diaplikasikan dalam suatu bentuk adat kebiasaan atau tradisi. Tradisi dalam pengertiannya berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan suatu adat kebiasaan didalam masyarakat yang diwariskan dari nenek moyang mereka secara turun temurun dan masih diselenggarakan hingga sekarang. Selain itu tradisi juga dalam KBBI diartikan sebagai

¹ Yuni Nurhanisah, "Sebaran Jumlah Suku Di Indonesia," September, 2023, <https://indonesiabaik.id/infografis/sebaran-jumlah-suku-di-indonesia>.

cara-cara yang telah ada dan dianggap baik dan benar berdasarkan penilaian serta anggapan dari mereka sendiri².

Tradisi atau ritual tersebut menurut SPI (Serikat Petani Indonesia) sebagai bentuk sikap pengabdian dan ketulusan seorang hamba dalam menyembah kepada tuhan yaitu Allah SWT dan juga diwujudkan pula dalam simbol-simbol dalam pelaksanaan tradisi yang memiliki makna mendalam dari setiap simbol tersebut³.

Dalam tahap pengaplikasian tradisi, tradisi dapat terus lestari dikarenakan adanya transfer pengetahuan akan tradisi tersebut, transfer tersebut dilakukan secara lisan (mulut ke mulut) atau dalam bentuk praktik yang dilakukan generasi tua kepada generasi muda dan terus menerus alurnya semacam itu. Dari segi sifatnya pula tradisi terbagi menjadi dua macam yaitu bersifat keagamaan atau memiliki nilai-nilai keagamaan dan kepercayaan sakral misalnya berbentuk ritual, serta bersifat profan⁴.

Di Indonesia sendiri salah satu contoh dari bentuk pengaplikasian tradisi ini diterapkan oleh masyarakat dalam proses penanaman padi. Dimana tradisi dalam proses penanaman padi dilaksanakan berdasarkan kepercayaan dan pengetahuan yang telah mereka yakini dari nenek moyang mereka dan dilakukan setiap tahun. Dan apabila mereka tidak melaksanakan tradisi tersebut, maka akan terjadi sesuatu kepada mereka. Contoh tradisi masyarakat dalam proses penanaman padi ini tersaji dalam tradisi sedekah bumi yang dilakukan diberbagai tempat di Indonesia.

Tradisi sedekah bumi merupakan salah satu tradisi yang asal katanya berasal dari bahasa Arab yaitu Shodaqoh yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata sedekah. Kata sedekah ini di kalangan masyarakat Jawa diartikan sebagai bentuk pemberian kepada seseorang

² Sumanto Al Qutuby, *Tradisi & Kebudayaan Nusantara*, ed. Sumanto Al Qutuby and Izak Y. M. Lattu, I (Semarang: eLSA Press, 2019), ix.

³ Admin, "Tradisi Slametan (Wilujengan) Dalam Masyarakat Agraris," 21 January, 2015, <https://spi.or.id/tradisi-slametan-wilujengan-dalam-masyarakat-agraris/>.

⁴ Al Qutuby, *Tradisi & Kebudayaan Nusantara*, x.

yang berada dalam keadaan kesulitan atau kesusahan tanpa diberikan imbalan apapun dan diberikan secara sukarela⁵. Dari asal kata sedekah yang kemudian ditambah kata bumi memberikan pengertian lain yaitu sebagai bentuk ritual di masyarakat Jawa yang berupaya bersedekah kepada bumi atau berniat bersedekah untuk mensejahterahkan bumi⁶.

Menurut Gesta Bayuadhy yang menyatakan sedekah bumi merupakan bentuk pengungkapan rasa syukur masyarakat Jawa kepada sang pencipta dengan memberikan berbagai macam hasil bumi yang dilakukan dalam bentuk upacara adat atas rezeki yang Tuhan berikan kepada bumi⁷. Sedangkan menurut Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul “Kebudayaan Jawa” dijelaskan bahwa tradisi sedekah bumi adalah bentuk slametan yang didalamnya biasanya dicirikan dengan adanya sajian nasi tumpeng beserta lauknya yang didapatkan dari pemberian masyarakat mampu secara sukarela dan diadakan bersama atau merangkap dengan kegiatan bersih dusun (desa)⁸.

Di Indonesia sendiri selain terdapat di Jawa, Tradisi sedekah bumi ini juga ditemukan pula di wilayah lain di Indonesia dengan model pelaksanaan yang berbeda-beda antar wilayah. Hal tersebut dapat terjadi mengingat perjalanan tradisi sedekah bumi di Indonesia ini telah berlangsung lama yang dimulai sejak ditemukannya proses penanaman padi dan sistem irigasi sejak tahun 3000 SM⁹. Selain itu, tradisi sedekah bumi telah eksis di wilayah Jawa yang notabene Islam belum masuk ke wilayah Jawa¹⁰. Akan tetapi menurut Agus Sunyoto selaku penulis atlas Walisongo yang menyatakan bahwa tradisi sedekah bumi merupakan hasil murni dari kebudayaan agama Islam yang berasal dari kata bahasa Arab

⁵ Fuadul Umam, *Tradisi Sedekah Bumi Di Kecamatan Karangampel Kabupaten Indramayu*, 1 (Malang: Penerbit Arah Baca, 2019), 25.

⁶ Umam, 27–28.

⁷ Azka Miftahuddin Sumiarti, *TRADISI ADAT JAWA Menggali Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Banyumas.*, ed. Ahmad Zayyadi, 1 (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu, 2018), 5.

⁸ Sumiarti, 8.

⁹ Umam, *Tradisi Sedekah Bumi Di Kecamatan Karangampel Kabupaten Indramayu*, 29.

¹⁰ Siti Humaningsih, “Dimensi Dakwah Dalam Tradisi Sedekah Bumi,” *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 21, no. 1 (2021): 42, <https://doi.org/10.15575/anida.v21i1>.

“Shodaqoh” yang diserap kedalam bahasa indonesia menjadi sedekah. Tradisi sedekah bumi ini menurut Agus sunyoto tidak ditemukan pada zaman kerajaan Majapahit, serta tradisi tersebut tercipta dari hasil pengembaraan wali songo (penyebar agama islam di Jawa).

Pengembaraan yang dilakukan para wali songo tersebut memperlihatkan bahwa para penduduk Jawa memiliki hasil bumi yang berlimpah, dan ketika memasuki sebuah desa, dusun atau penduduk yang memiliki sawah sering ditemukan lumbung desa atau lumbung padi karena berlimpahnya hasil bumi tersebut. Serta Walisongopun menemukan di daerah pedalaman menemukan penduduk membuang hasil bumi karena rusak. Dari hal tersebut itulah masyarakat Jawa oleh para walisongo diwajibkan untuk melaksanakan sedekah pangan yang kemudian sekarang ini dikenal sebagai sedekah bumi. Dalam pelaksanaannya Sedekah bumi pada masa walisongo dilakukan bersama dengan membayar zakat selama setahun yang merangkap dalam acara tradisi sedekah bumi tersebut¹¹.

Contoh beberapa tempat di indonesia yang melaksanakan tradisi sedekah bumi ini seperti di Cilacap, Jawa Tengah. Pelaksanaan tradisi sedekah bumi dilakukan oleh kelompok petani maupun nelayan yang dimulai dari Pendopo Wijayakusuma Cakti menuju Pantai Teluk Penyu yang dilaksanakan sebagai bentuk syukur. Selain di Jawa, Tradisi ini juga ada di Sumatera Selatan tepatnya di Desa Kertayu, Kecamatan Sungai Keruh, Musi Banyuasin. Tradisi sedekah bumi di desa tersebut dilakukan dengan mengunjungi dan berziarah ke makam leluhur dan dilanjutkan dengan prosesi makan bersama¹².

Pelaksanaan tradisi sedekah bumi juga dilaksanakan di Provinsi Bengkulu, tepatnya di Desa Sumber Urip Kecamatan Rejanglebong Provinsi Bengkulu. Acara sedekah bumi disana dilakukan semenjak wilayah tersebut dilanda musibah yang menimpa masyarakat setempat dan acara tersebut ditujukan sebagai bentuk permintaan akan keselamatan,

¹¹RBS Surowiti, *Ngaji Sejarah Desa Ketapanglor Bersama Prof. Dr. K.Ng. H. Agus Sunyoto Part 1/2* (Gresik, 2019), <https://www.youtube.com/watch?v=eqVr4cPGzbM>.

¹² Umam, *Tradisi Sedekah Bumi Di Kecamatan Karangampel Kabupaten Indramayu*, 31–32.

dimudahkan rezeki, serta dijauhkan dari musibah. Untuk proses pelaksanaannya sendiri diawali dengan sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an surat Yasin, tahlil, dan diakhiri dengan doa serta bertempat di kaki Bukit Kaba. Didalam pelaksanaannya juga terdapat acara makan-makan yang danaan dari hasil iuran warga perumahan dengan besaran iuran sebesar Rp 35.000¹³. Masih di Provinsi Bengkulu, ditemukan wilayah yang masih eksis melaksanakan tradisi sedekah bumi yaitu di Desa Bogor Baru Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kapahiang. Di wilayah ini tradisi sedekah bumi dilakukan dengan menyedekahkan hasil bumi dari hasil desa mereka yang dikenal diwilayah dengan sebutan *Jampana*. *Jampana* disini merupakan gunung hasil bumi yang dibuat mengerucut keatas seperti gunung dalam tradisi Grebeg Suro, dan dibuat sebanyak empat buah *Jampana*. Keempat *Jampana* tersebut kemudian diarak dari balai desa yang diiringi oleh warga sebanyak empat dusun menuju rumah kepala desa sebagai tempat pusat diadakan sedekah bumi. Setelah itu, keempat *Jampana* kemudian didoakan bersama serta kemudian dibagikan¹⁴.

Di Kalimantan Selatan, tradisi sedekah bumi dilaksanakan oleh masyarakat disana khususnya di Desa Uwoe, Muara uya, Tabalong yang melaksanakan tradisi tersebut ketika kalender islam menginjak bulan Syawal dan bulan Zulhijjah. Dan adapun pelaksanaan tradisi sedekah bumi ini dilakukan oleh masyarakat perantau yang berasal dari Jawa yang bertransmigrasi ke wilayah tersebut¹⁵. Kemudian di Provinsi Kalimantan Barat tradisi sedekah bumi dilakukan di Dusun Tekam, Desa Sejegi Kecamatan Mempawah yang setiap tahun melakukan tradisi tersebut. Tradisi tersebut dilakukan selain sebagai bentuk syukur tetapi juga sebagai sarana penyambung silaturahmi antar suku dan umat beragama di Kabupaten Mempawah. Selain itu, kegiatan tradisi disana diinisiasi oleh kelompok masyarakat Jawa yang menetap disana sehingga dalam perayaan

¹³ Umam, 33.

¹⁴ Yaumus Siyami, "Makna Filosofis Dalam Tradisi Sedekah Bumi (Studi Di Desa Bogor Baru Kec. Kepahiang, Kab. Kepahiang)" (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2021), 5-6.

¹⁵ Umam, *Tradisi Sedekah Bumi Di Kecamatan Karangampel Kabupaten Indramayu*, 34.

tradisi tersebut juga di tampilkan berbagai kesenian yang ada di Jawa sebagai sarana hiburan bagi masyarakat yang menyaksikan¹⁶.

Di Kepulauan Riau, tradisi sedekah bumi tetap dilaksanakan oleh masyarakat Jawa di Kampung Lubuk Tilan, Kecamatan Dayun, Kabupaten Siak, Riau. Masyarakat Jawa disana yang berprofesi sebagai petani ini tetap menjunjung tinggi tradisi dari kampung halamannya walaupun mereka tidak berada lagi di kampung halaman mereka di Jawa, mereka pula datang dan menetap di kampung tersebut ketika terjadi proses transmigrasi yang diadakan di masa Presiden Soeharto. Akan tetapi dalam pelaksanaan tradisi tersebut tidak jauh berbeda dengan apa yang ada di Jawa, dan yang membedakan hanya pada penentuan waktu pelaksanaannya. Dimana di Kampung Lubuk Tilan ini mengadakan sedekah bumi pada bulan Syawal dalam kalender Jawa tidak seperti sedekah bumi yang lumrah diadakan di Jawa pada sekitar bulan Muharram (syuro)¹⁷.

Untuk di wilayah Pulau Jawa sendiri, pelaksanaan tradisi sedekah bumi mudah ditemukan diberbagai daerah bahkan sampai di desa-desa di Jawa pun melakukan tradisi ini mulai dari Jawa Barat, Jawa Tengah, maupun Jawa Timur. Tradisi ini pula dipulau Jawa tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Jawa yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani juga diselenggarakan oleh para petani di masyarakat Sunda seperti Di Kuningan Jawa Barat yang melakukan tradisi tersebut yang dikenal dengan sebutan *Seren Taun* dan dilakukan oleh penganut agama sunda wiwitan.

Setelah melihat bagaimana eksistensi keberadaan tradisi sedekah bumi diberbagai wilayah di indonesia kita dapat mengetahui bahwa tradisi

¹⁶ Eko Susanto, "Gunungan Diarak Keliling Desa, Masyarakat Jawa Gelar Tasyakuran Sedekah Bumi Di Sejegi Mempawah - SUARAKALBAR.CO.ID," Suara Kalbar.co.id, 2023, <https://www.suarakalbar.co.id/2023/08/gunungan-diarak-keliling-desa-masyarakat-jawa-gelar-tasyakuran-sedekah-bumi-di-sejegi-mempawah/>.

¹⁷ Agung Afnanda Putra, "Mengenal Tradisi 'Sedekah Bumi' Masyarakat Jawa Di Kabupaten Siak," GoRiau.com, 2022, <https://www.goriau.com/berita/baca/mengenal-tradisi-sedekah-bumi-masyarakat-jawa-di-kabupaten-siak.html>.

sedekah bumi ini banyak dilaksanakan khususnya di kalangan para petani atau masyarakat agraris yang bergantung kehidupannya terhadap alam. Dimana dalam filosofi masyarakat Jawa, manusia dan alam harus berselaras satu sama lain dan menjadi salah satu faktor penting dalam kehidupan mereka¹⁸.

Kehidupan masyarakat yang bergantung pada hasil bumi tersebut terjadi pada masyarakat di Desa Cipancuh Kecamatan Haurgeulis Kabupaten Indramayu. Masyarakat disana sangat bergantung sekali pada hasil bumi berupa padi yang kemudian akan mereka perjualbelikan guna menyambung hidupnya. Selain itu, padi menjadi komoditas disana karena didukung oleh luasnya lahan pertanian serta tanah yang subur dalam bertani. Dalam bertani ini, masyarakat Desa Cipancuh memiliki kegiatan yang serupa dalam memulai tahapan bertani yaitu sedekah bumi seperti di wilayah-wilayah lain akan tetapi berbeda dalam proses jalan acara sedekah tersebut.

Salah satu ciri khas dari tradisi sedekah bumi di desa Cipancuh adalah dalam pelaksanaan sedekah bumi di desa ini terjadi pada bulan September, Oktober dan November yang bertepatan dengan musim tanam padi tiba, karena diantara bulan tersebut biasanya merupakan musim penghujan musim yang cocok bagi petani dalam memulai menanam padi. Selain itu, tidak adanya pembuatan gunungan hasil bumi seperti sedekah bumi di wilayah lain serta pertunjukkan wayang yang dipergunakan dari zaman dahulu hingga saat ini masih menggunakan pertunjukkan wayang purwa dari “ Sri Mekar Margaluyu” yang merupakan wayang lokal dari wilayah haurgeulis. Kegiatan tersebut dilaksanakan dari pagi hingga siang dan kemudian dilanjutkan acara selanjutnya yaitu pementasan wayang semalam suntuk¹⁹.

¹⁸ Heri Dwi Santoso, “Apitan : Pelestarian Tradisi Agraris Lokal Masyarakat Jawa,” *Jurnal Lensa : Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya* 3, no. 2 (2013): 77.

¹⁹ Muhamad Miftah Farid, “Ada Tradisi Nanggap Wayang Saat Hajat Bumi Di Mbah Buyut Magrim,” portal Bandung Timur, 2023, <https://portalbandungtimur.pikiran->

Dari perbedaan yang tersaji ini kemudian penulis menjadikan sebuah judul dalam penelitian skripsi penulis karena penulis berkeinginan meneliti sejarah suatu budaya pada masyarakat desa yaitu Desa Cipancuh yang telah lama melaksanakan budaya warisan nenek moyang mereka yaitu sedekah bumi menurut penuturan para narasumber. Selain atas hal tersebut, ditengah globalisasi yang semakin kuat dengan ditambah perkembangan teknologi yang berkembang pesat membuat tradisi sedekah bumi yang semula digemari masyarakat lambat laun mulai dilupakan masyarakat serta kurangnya perhatian dari pihak terkait membuat bisa saja tradisi tersebut punah dikemudian hari. Oleh sebab itu penulis berupaya memperkenalkan kebudayaan daerah setempat agar supaya kenal akan budaya dan mempertahankan kebudayaannya tersebut.

Adapun ruang lingkup tahun yang peneliti lakukan dalam meneliti tradisi Sedekah Bumi sejak tahun 1980-2020 dikarenakan pada setiap perpindahan atau pergantian pemimpin atau kepala desa di desa cipancuh dari informasi narasumber ditemukan perbedaan-perbedaan dalam kegiatan sedekah bumi tersebut. Dari Perbedaan-perbedaan yang muncul tersebut, penulis memulainya dari tahun 1980 sebagai awal ditemukannya perbedaan ketika pergantian kepala desa, serta diakhiri pada periode tahun 2020 yang membuat kegiatan ini dihentikan sementara akibat dari merebaknya virus covid-19 yang melanda seluruh wilayah di negara Indonesia.

Sehubungan dengan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka salah satu tradisi masyarakat ini perlu dibahas dan diteliti lebih mendalam. Maka dari itu penelitian ini berjudul “ **PERKEMBANGAN TRADISI SEDEKAH BUMI DESA CIPANCUH KECAMATAN HAURGEULIS KABUPATEN INDRAMAYU TAHUN 1980- 2020** “

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Gambaran Umum Tradisi Sedekah Bumi Desa Cipancuh?
2. Bagaimana Perkembangan Tradisi Sedekah Bumi Desa Cipancuh Tahun 1980-2020?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Gambaran Umum Tradisi Sedekah Bumi Desa Cipancuh.
2. Untuk Mengetahui Perkembangan Tradisi Sedekah Bumi Desa Cipancuh Tahun 1980-2020.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka diperlukan dalam mencari penelitian-penelitian yang relevan yang bisa menjadi sebuah batasan dalam penelitian yang akan para peneliti lakukan. Pada tahapan ini penulis kemudian membuat sebuah penelitian tentang studi budaya lokal dalam aspek kesejarahan yaitu yang berjudul “Perkembangan Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Cipancuh Kecamatan Haurgeulis Kabupaten Indramayu Tahun 1980-2020”. Pada penelitian ini mengenai judul yang penulis teliti belum terdapat penelitian ditempat yang sama hanya pada subjek yang sama yaitu sedekah bumi sehingga dapat dipastikan penelitian belum pernah diteliti sebelumnya. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang berhasil penulis kumpulkan yang dianggap relevan dengan penelitian penulis yaitu sebagai berikut:

1. Buku Fuadul Umam yang berjudul “Tradisi sedekah Bumi di Kecamatan Karangampel Kabupaten Indramayu kajian Filosofis Semiotik

Di dalam buku karya Fuadul Umam tersebut diawali dengan pembahasan mengenai dua elemen penting dalam masyarakat yaitu agama dan budaya. Diantara dua elemen tersebut kemudian saling berhubungan erat setelah ajaran islam masuk ke Indonesia. Dimana

islam tidak menghilangkan begitu saja budaya-budaya lama tapi merangkul semua budaya yang bernilai baik, dari hal tersebut pula kemudian terjadi sinkretisme budaya hingga melahirkan suatu budaya yang disebut sedekah bumi. Selanjutnya buku ini menjelaskan bagaimana proses sedekah bumi sebagai fokus inti penelitian dari mulai tahap persiapan hingga jalannya kegiatan serta sesajen yang digunakan, serta diakhiri dengan kajian filosofis dengan menganalisis simbol dan makna dalam sedekah bumi yang dilakukan di wilayah Karangampel Lor.

2. Jurnal penelitian dari Hariman Surya Siregar, Miftahul Fikri, dan Ririn Khoirunnisa yang berjudul "The Value of Islamic Education in the Sedekah Bumi ritual"

Dalam Jurnal penelitian tersebut membahas mengenai kegiatan pelaksanaan sedekah bumi yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Sukaperna Kecamatan Tukdana Kabupaten Indramayu. Didalamnya juga memuat nilai-nilai pendidikan agama islam yang terdapat atau terimplementasi di dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Sehingga sedekah bumi yang dilakukan masyarakat bukan hanya semua tradisi saja melainkan didalamnya nilai-nilai didalamnya seperti nilai keimanan, persaudaraan, tolong menolong, dan silaturahmi.

3. Jurnal penelitian dari Martin Rizaldi dan Anin Lailatul Qodariyah yang berjudul "Mengkaji Manfaat Dan Nilai-Nilai Dalam Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Dari Sudut Pandang Teori Fungsionalisme".

Dalam jurnal penelitian tersebut membahas mengenai pengertian dan rangkaian pelaksanaan tradisi sedekah bumi di suatu wilayah serta tradisi sedekah bumi tersebut juga memiliki nilai-nilai dan manfaatnya dalam kehidupan masyarakat yang dikaji dengan teori fungsionalisme. Dalam hal penyusunannya, jurnal tersebut disusun dengan metode kajian pustaka yang bersumber baik dari buku maupun jurnal.

Dari ketiga penelitian terdahulu yang pernah diteliti tersebut memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, dimana untuk persamaannya yaitu sama-sama membahas subjek penelitian yang sama yaitu tradisi sedekah bumi sedangkan untuk perbedaannya sendiri, penelitian yang dilakukan penulis ini merupakan penelitian yang berlatarbelakang sejarah sehingga penelitian ini dibuat secara mendalam untuk melihat bagaimana suatu perkembangan budaya mengalami perubahan antar waktu ke waktu dan juga melihat perubahan tersebut dari berbagai aspek yang ada dalam tradisi tersebut.

E. Metode Penelitian Sejarah

Metode penelitian dalam sejarah merupakan sebuah metode, cara, prosedur, atau tahapan dalam merekonstruksi suatu peristiwa sejarah di masa lampau. Dengan artian bahwa ketika seorang sejarawan ingin meneliti sebuah peristiwa sejarah maka harus menggunakan metode sejarah tersebut. Adapun metode penelitian sejarah yang perlu dilalui menurut Kuntowijoyo yang merupakan ahli di bidang sejarah mengatakan bahwa setidaknya ada lima tahapan yang perlu dilakukan dalam penelitian sejarah yaitu pemilihan topik penelitian, pengumpulan sumber atau heuristik, kritik sejarah atau verifikasi sejarah, interpretasi, dan historiografi atau penulisan sejarah²⁰. Selain itu menurut Louis Gottschalk bahwa metode sejarah diartikan sebagai "proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau"²¹.

A. Heuristik

Heuristik sendiri merupakan suatu istilah yang berasal dari bahasa Yunani yaitu "Heuristiken" yang memiliki arti menemukan atau mengumpulkan sumber, sumber yang dimaksud disini adalah sumber sejarah²². Selain itu, heuristik juga merupakan tahapan awal

²⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 1 (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2013), 69.

²¹ Nina Herlina, *Metode Sejarah*, ke-2 (Bandung: Satya Historika, 2008), 1.

²² M. Dien Madjid and Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, 1st ed. (Jakarta: Penerbit Prenada Media group, 2014), 219.

dalam sebuah penelitian di bidang sejarah yang biasanya di dalam tahapan ini peneliti melakukan aktivitas pencarian sumber-sumber secara berdasarkan dengan judul-judul yang mereka teliti. Setelah itu sumber-sumber yang telah didapatkan kemudian di kumpulkan untuk menuju tahap selanjutnya dalam penelitian sejarah yaitu verifikasi atau kritik sejarah. Selain itu, menurut Helius Sjamsudin merupakan kegiatan mencari sumber-sumber, mendapatkan data, atau materi sejarah atau evidensi sejarah. Selain itu, menurut Renier 1997 menjelaskan kembali bahwa heuristik merupakan teknik, keterampilan, dan seni dalam sejarah yang diperuntukkan dalam mencari dan menemukan suatu sumber²³.

Didalam proses pencarian sumber yang penulis lakukan, penulis melakukan pencarian mengenai sumber-sumber yang diperlukan ke beberapa tempat di Indramayu yang berhubungan dengan judul penelitian yang penulis lakukan yaitu:

1. Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Indramayu
Berlokasi di Jalan MT Haryono No.49 Penganjang, Kecamatan Sindang, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat.
2. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Indramayu
Berlokasi di Jalan MT Haryono No.56, Sindang, Kecamatan Sindang, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat.
3. Balai Kantor Desa Cipancuh
Berlokasi di Jalan Haurgeulis-Patrol, Cipancuh, Kecamatan Haurgeulis, Kabupaten Indramayu.

Dalam tahapan heuristik atau pencarian sumber ini sumber-sumber yang telah didapatkan akan terbagi kedalam dua istilah sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Adapun sumber-sumber terkait judul penelitian yang penulis dapatkan antara lain sebagai berikut:

²³ Joko Sayono, "Langkah-Langkah Heuristik Dalam Metode Sejarah Di Era Digital," *Jurna Sejarah Dan Budaya* 15, no. 2 (2021): 371, <https://doi.org/10.17977/um021v15i22021p369>.

A. Sumber Primer

Sumber Primer merupakan istilah dalam pembagian sumber pada tahapan heuristik atau pencarian sumber yang dapat diartikan sebagai sumber utama yang ditulis, dicatat, atau diceritakan (sumber lisan) oleh pelaku atau saksi yang melihat suatu peristiwa pada zamannya, baik itu berbentuk dokumen, benda, lukisan, foto, atau rekaman suara.

- Sumber Lisan

1. Nama : Surmita
Umur : 79 Tahun
Pekerjaan : Kuncen Makam Mbah Buyut Magrim.
2. Nama : Catu Hadinata
Umur : 57 Tahun
Pekerjaan : Petani dan Mantan Pegawai Desa Cipancuh.
3. Nama : Bapak Enan
Umur : 80 Tahun
Pekerjaan : Mantan Raksabumi Desa Cipancuh.
4. Nama : Bapak Arja
Umur : 46 Tahun
Pekerjaan : Raksabumi Desa Cipancuh
5. Nama : Bapak Cardi Ibrahim
Umur : 43 Tahun
Pekerjaan : Ketua RT 26 RW 12
6. Nama : Bapak Tarsono
Umur : 43 Tahun
Pekerjaan : Ketua RT 24 RW 11
7. Nama : Ibu Darni
Umur : 70 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

8. Nama : Ibu Amah
Umur : 75 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

- Sumber Tertulis
 1. Profil Desa dan Peta Cipancuh
- Sumber Visual
 1. Foto anak-anak yang sedang menampilkan seni pencak silat
 2. Foto para masyarakat yang sedang menonton pencak silat
- Sumber Video
 1. Video Youtube Eko Production yang berjudul “ Seni Tari Pencak Silat “ Putra Sekar Wangi ” dengan link sumber: <https://youtu.be/Mp-k6XFDSaw?feature=shared>

B. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan suatu istilah dalam pembagian sumber sejarah pada tahapan heuristik atau pencarian sumber yang dapat diartikan sebagai sumber pendukung dalam penelitian sejarah yang merupakan hasil penafsiran para sejarawan atas sumber-sumber primer yang ditulis dalam bentuk buku, jurnal, ensiklopedi, skripsi, disertasi, maupun tesis sejarah. selain itu, dapat diartikan pula sebagai sumber sejarah yang tidak sezaman dengan peristiwa yang pernah terjadi.

- Sumber Tertulis
 1. Berita Online Portal bandung timur dengan judul “Ada Tradisi Nanggap Wayang Saat Hajat Bumi Di Mbah Buyut Magrim” dengan link sumber yaitu:

<https://www.google.com/amp/s/portalbandungtimur.pikiranrakyat.com/budaya/amp/pr-946766192/adatradisi-nanggap-wayang-saat-hajat-bumidi-mbah-buyut-magrim%3fpage=all>

- Sumber Visual
 1. Foto Makam Mbah Buyut Magrim
 2. Foto Bagian Dalam Sumur Putat
 3. Foto Bagian Luar Sumur Putat
 4. Foto Tumpeng
 5. Foto masyarakat yang berdoa bersama dalam tradisi sedekah bumi
 6. Foto tampilan wayang di siang hari
 7. Foto tampilan wayang di malam hari
- Sumber Video
 1. Eko Production, *Seni Tari Pencak Silat Putra Sekar Wangi* (Indramayu, 2020), <https://youtu.be/7Y39NVMe2vw?feature=share>
[d.](#)
 2. Video pendek pertunjukkan wayang dalam tradisi sedekah bumi.

B. Kritik

Setelah proses melewati tahapan pencarian dan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang disebut dengan tahapan heuristik, maka untuk tahapan selanjutnya yaitu memverifikasi atau mengkritik sumber-sumber sejarah yang telah didapat dan dikumpulkan tadi pada tahapan heuristik. Dimana pada tahap ini sumber-sumber harus melewati dua proses pengkritikan sumber sejarah yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

Pada kritik eksternal, sumber-sumber pada tahapan heuristik dikaji akan aspek-aspek luar suatu sumber sejarah baik itu tampilan

fisik sumber, bahan sumber, jenis tinta, cap atau watermark, usia sumber dan sejenisnya. Sedangkan untuk kritik internal adalah kritik yang dilakukan dalam mengkaji isi sumber dan sekaligus menguji kredibilitas suatu sumber apakah dapat dipercaya atau tidak. Dalam proses kritik internal ini kita dapat melihat pada aspek isi, gaya penulisan, bahasa yang dipergunakan, tata bahasa, situasi saat penulisan dan sebagainya²⁴.

Jadi pada tahapan ini peneliti sejarah tidak begitu saja mempercayai akan sumber-sumber sejarah yang telah didapatkan dan dikumpulkan tersebut, karena bisa saja sumber-sumber sejarah tersebut sebuah sumber turunan atau hasil cetakan ulang dari naskah aslinya. Setelah melewati kedua tahapan tersebut sumber sejarah yang didapatkan menuju tahapan selanjutnya yaitu Interpretasi.

1. Kritik Esternal

Kritik eksternal adalah tahapan untuk menguji keaslian suatu sumber sejarah melalui fisik suatu sumber sejarah, maka dari itu penulis melakukan pengujian pada fisik luar setiap sumber sejarah yang didapatkan misalkan untuk sumber sejarah berupa sumber lisan, penulis berupaya melihat dari berbagai sisi seorang narasumber sejarah mulai dari pekerjaan, jabatan saat itu, umur, tempat tinggal, dan keikutsertaan narasumber. Sedangkan untuk sumber foto, penulis melihat bagaimana tampilan foto tersebut dan kualitas suatu foto.

A. Sumber Primer

- Sumber Lisan

1. Nama : Surmita

Umur : 79 Tahun

Pekerjaan : Kuncen Makam Mbah Buyut

Magrim.

²⁴ A Fatikhul Amin Abdullah, *Sejarah : Apa, Bagaimana, Dan Kenapa? (Perspektif Masa Kini)*, ed. Moh. Mansyur Abadi, 1st ed. (Madura: IAIN Madura Press, 2019), 68.

Bapak Sumirta merupakan salah satu narasumber dalam penelitian yang berusia 79 tahun dengan kegiatan sehari-harinya sebagai juru kunci makam tempat diadakan sedekah bumi yaitu makam mbah buyut magrim. Selain itu, bapak sumirta biasanya orang yang memberikan sesaji ke dalam makam sebelum diadakannya tradisi ini. Proses kegiatan wawancara dengan penulis dilakukan sebanyak dua kali yaitu pada 4 juni 2023 dan 23 agustus 2024 yang bertempat di kediaman bapak sumirta sendiri.

2. Nama : Catu Hadinata

Umur : 57 Tahun

Pekerjaan : Petani dan Mantan Pegawai Desa
Cipancuh.

Bapak Catu Hadinata merupakan salah satu narasumber yang diwawancarai penulis sebanyak tiga kali wawancara yaitu pada tanggal 28 desember 2023, 24 agustus 2024, dan 13 september 2024 melalui panggilan suara di WhatsApp. Bapak Catu ini sebelumnya merupakan seorang pegawai desa di desa cipancuh yang mulai menjabat tahun 1988 kemudian setelah masa jabatan habis, bapak catu memutuskan menjadi seorang petani di sawah. Selain itu, Bapak Catu juga adalah pengajar seni pencak silat di rumahnya dengan kebanyakan diikuti oleh anak-anak. Dari pencak silat ini kemudian menjadi salah satu hiburan

lain dalam tradisi sedekah bumi di desa cipancuh.

3. Nama : Bapak Enan
Umur : 80 Tahun
Pekerjaan : Mantan Raksabumi Desa Cipancuh
Periode Tahun 1983-1993.

Bapak Enan merupakan salah satu narasumber lainnya yang diwawancarai oleh penulis pada tanggal 17 jul 2024 yang pernah bekerja di desa cipancuh seorang raksabumi periode tahun 1983-1993. selain itu, pada saat itu bapak enan juga tergabung dalam kelompok tani di desa cipancuh serta pada masa jabatannya beliau terlibat dalam perbaikan sumur putar sebagai lokasi yang termasuk dalam rangkaian tradisi sedekah bumi di desa cipancuh.

4. Nama : Bapak Arja
Umur : 46 Tahun
Pekerjaan : Raksabumi Desa Cipancuh

Bapak Arja merupakan narasumber penelitian yang diwawancarai oleh penulis pada tanggal 15 juli 2024 yang bertempat di di kantor desa cipancuh. Bapak arja bekerja sebagai raksabumi desa cipancuh masa sekarang ini. Dimana setiap acara diadakan tradisi sedekah bumi, beliau adalah orang yang mengurus sedekah bumi mulai dari dana hingga pembelian kambing.

5. Nama : Bapak Cardi Ibrahim
Umur : 43 Tahun
Pekerjaan : Ketua RT 26 RW 12

Bapak Cardi Ibrahim merupakan narasumber penelitian berikutnya yang diwawancarai oleh penulis pada tanggal 16 juli 2024 dan saat ini bekerja sebagai ketua RT serta berusia 43 tahun. Yang biasanya memberitahukan akan digelarnya sedekah bumi serta membantu persiapan untuk jalannya sedekah bumi, sehingga setiap sedekah bumi beliau selalu hadir untuk mengajak warga agar ikut serta bersama dalam acara adat tersebut.

6. Nama : Bapak Tarsono
Umur : 43 Tahun
Pekerjaan : Ketua RT 24 RW 11

Bapak Tarsono merupakan narasumber penelitian berikutnya yang diwawancarai oleh penulis pada tanggal 15 juli 2024 di rumahnya dan saat ini bekerja sebagai ketua RT serta berusia 43 tahun. Yang biasanya memberitahukan akan digelarnya sedekah bumi serta membantu persiapan untuk jalannya sedekah bumi, sehingga setiap sedekah bumi beliau selalu hadir untuk mengajak warga agar ikut serta bersama dalam acara adat tersebut.

7. Nama : Ibu Darni
Umur : 70 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Ibu Darni merupakan salah satu narasumber yang diwawancarai oleh penulis pada tanggal 6 oktober 2024 yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan juga terkait dalam sedekah bumi Desa Cipancuh. Dalam hal ini ibu darni adalah

tokoh yang mempersiapkan segala bentuk sesajen untuk kegiatan sedekah bumi yang dipersiapkan setelah menerima uang dari desa untuk pembelian berbagai sesajen.

8. Nama : Ibu Amah

Umur : 75 Tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Ibu Amah adalah salah satu masyarakat yang tinggal di Blok Sumur Bandung yang masih bagian dari Desa Cipancuh yang diwawancarai oleh penulis pada tanggal 6 oktober 2024 serta dahulunya sering mengikuti kegiatan tradisi sedekah bumi yang setiap tahun diadakan khususnya sekitar tahun 80 an sebelum ibu amah berpindah tempat tinggal.

- Sumber Tertulis

1. Profil Desa dan Peta Cipancuh

Dokumen ini merupakan dokumen yang diketik langsung oleh pegawai desa di desa Cipancuh yang berbentuk softfile berformat word dengan berjumlah halaman sekitar dan didapatkan langsung oleh penulis dengan menemui bagian sekretaris desa. Adapun untuk penampilan fisik naskah ketika dibuka dapat terlihat jelas untuk dibaca oleh penulis.

- Sumber Visual

1. Foto anak-anak yang sedang menampilkan semi pencak silat

Foto tersebut merupakan sebuah foto yang berformat JPG yang ditemukan dalam video sebuah channel Youtube Eko Production

berdasarkan informasi dari narasumber yaitu bapak Catu Hadinata yang kemudian penulis melakukan tangkapan layar atau screenshot guna mengetahui kegiatan sedekah bumi tersebut.

2. Foto para masyarakat yang sedang menonton pencak silat

Foto tersebut merupakan sebuah foto yang berformat JPG yang ditemukan dalam video sebuah channel Youtube Eko Production berdasarkan informasi dari narasumber yaitu bapak Catu Hadinata yang kemudian penulis melakukan tangkapan layar atau screenshot guna mengetahui kegiatan sedekah bumi tersebut.

- Sumber Audiovisual

1. Video Youtube Eko Production yang berjudul “Seni Tari Pencak Silat Putra Sekar Wangi”.

Video diatas merupakan suatu video yang diambil atau direkam langsung di tempat tradisi sedekah bumi yaitu di makam mbah buyut magrim yang kemudian diupload atau diunggah ke youtube oleh Eko Photo di channel youtubanya yaitu Eko Production pada tanggal 23 Februari 2019.

2. Kritik Internal

Pada tahap kritik internal, penulis melakukan pengujian pada isi sumber yang telah didapatkan yaitu dengan .

A. Sumber Primer

- Sumber Lisan

1. Nama : Surmita

Umur : 79 Tahun

Pekerjaan : Kuncen Makam Mbah Buyut

Magrim

Bapak Surmita merupakan salah satu narasumber penelitian yang telah lama menjadi juru pelihara makam tempat diadakan sedekah bumi serta dia juga merupakan generasi ketiga yang menjadi juru pelihara makam secara turun temurun setelah bapaknya dan kakeknya. Adapun dalam isi wawancara dengan penulis lebih membahas mengenai sejarah tokoh mbah buyut magrim serta seputar waktu kapan biasanya diadakan tradisi sedekah bumi di desa cipancuh ini.

2. Nama : Catu Hadinata

Umur : 57 Tahun

Pekerjaan : Petani dan Mantan Pegawai Desa Cipancuh.

Bapak Catu Hadinata merupakan Narasumber lain yang memiliki keterkaitan erat dengan tradisi tersebut karena beliau pernah menjabat di desa pada tahun 1988, serta ayahnya beliaupun pernah menjabat pada pekerjaan yang sama di desa cipancuh. Adapun kegiatan wawancara yang dilakukan antara

bapak catu dan penulis ini lebih membahas bagaimana perkembangan tradisi sedekah bumi di desa cipancuh yang meliputi berbagai perubahan yang terjadi pada tradisi tersebut.

3. Nama : Bapak Enan
Umur : 80 Tahun
Pekerjaan : Mantan Raksabumi Desa Cipancuh
Periode Tahun 1983-1993.

Bapak Enan merupakan tokoh yang masih memiliki ingatan yang kuat mengenai bagaimana kegiatan sedekah bumi saat itu khususnya pada masa kuwu H umar dan kuwu Udin, bahkan pak enan pula adalah tokoh yang merenovasi sumur putat hingga saat ini. Adapun dalam kegiatan wawancara yang dilakukan ini lebih berfokus pada bahasan bagaimana perkembangan tradisi sedekah bumi di desa cipancuh yang meliputi berbagai perubahan yang terjadi pada tradisi tersebut.

4. Nama : Bapak Arja
Umur : 46 Tahun
Pekerjaan : Raksabumi desa cipancuh

Bapak Arja merupakan seorang raksabumi desa cipancuh yang diwawancarai penulis di kantornya sebagai narasumber yang inti isi wawancara mempertanyakan tentang perubahan dalam sedekah bumi, respon masyarakat akan tradisi sedekah bumi, serta apa yang terjadi bila tidak dilaksanakan.

5. Nama : Bapak Cardi Ibrahim

Umur : 43 Tahun

Pekerjaan : Ketua RT 26 RW 12

Bapak Cardi adalah tokoh yang sering ikut serta dan biasanya mendapatkan kabar penentuan akan diadakannya sedekah bumi dari raksabumi. Sehingga keikutsertaan dalam sedekah bumi tidak diragukan lagi serta dalam wawancara banyak berbicara mengenai alur jalannya sedekah bumi.

6. Nama : Bapak Tarsono

Umur : 43 Tahun

Pekerjaan : Ketua RT 24 RW 11

Bapak Tarsono adalah tokoh yang sering ikut serta dan biasanya mendapatkan kabar penentuan akan diadakannya sedekah bumi dari raksabumi. Sehingga keikutsertaan dalam sedekah bumi tidak diragukan lagi serta dalam wawancara banyak berbicara mengenai alur jalannya sedekah bumi.

7. Nama : Ibu Darni

Umur : 70 Tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Ibu Darni merupakan orang yang mengurusikan sesajen yang telah ditunjuk oleh desa yang didalam wawancaranya bersama penulis membahas mengenai apa saja jenis sesajen yang di wajib atau harus ada dalam setiap diadakannya tradisi sedekah bumi dan perubahan yang pernah terjadi khususnya dalam hal sesajen . Selain itu beliau juga menyebutkan

apa saja jenis sesajen yang dilarang dalam tradisi sedekah bumi.

8. Nama : Ibu Amah

Umur : 75 Tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Ibu Amah sebagai salah satu masyarakat yang telah mengikuti tradisi sedekah bumi sejak masa kuwu Wamad sebelum tahun 1980 sampai periode masa kuwu Udin sekitar tahun 2007-2014 sehingga dalam wawancara yang dilakukan, penulis lebih mempertanyakan mengenai tradisi sedekah bumi tersebut . Dari hal tersebut juga Ibu Amah mengetahui bagaimana tradisi sedekah bumi masa lalu dan perbedaannya dengan sekarang.

- Sumber Tertulis

1. Profil Desa dan Peta Cipancuh

Dokumen ini didalamnya lebih membahas mengenai aspek-aspek yang berkaitan dengan desa cipancuh baik itu sejarah desa, kondisi geografis dan kondisi penduduk, ekonomi, sosial, dan budaya

- Sumber Visual

1. Foto anak-anak yang sedang menampilkan seni pencak silat

Foto ini menampilkan salah satu gerakan atau teknik dalam pencak silat yang telah mereka pelajari dan berlatih bersama bapak Catu Hadinata yang kemudian ditampilkan hasil latihan mereka dalam tradisi sedekah bumi di

desa cipancuh guna untuk mengisi akan kekosongan waktu yang lumayan panjang.

2. Foto para masyarakat yang sedang menonton pencak silat

Foto ini menampilkan para masyarakat di desa cipancuh yang hadir dalam tradisi sedekah bumi dengan mereka menyaksikan penampilan pencak silat sebagai bentuk kreativitas anak-anak di wilayahnya. Didalam foto ini juga masyarakat yang hadir mulai dari para bapak-bapak-ibu-ibu hingga anak-anak kecil.

- Sumber Audiovisual

1. Video Youtube Eko Production yang berjudul “Seni Tari Pencak Silat Putra Sekar Wangi” tahun 2019. Link sumber <https://youtu.be/Mp-k6XFDSaw?feature=shared>

Didalam video youtube ini menampilkan berbagai jenis gerakan dalam pencak silat yang dilakukan oleh anak-anak remaja hingga anak-anak kecil sekalipun. Selain itu didalamnya pula menampilkan berbagai atraksi dengan membawa sebuah golok yang memperlihatkan kelincahan mereka selama melakukan pencak silat.

C. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahapan lanjutan dalam metode penelitian sejarah setelah tahapan kritik sejarah baik itu kritik eksternal dan kritik internal yang dimana biasanya pada tahapan ini berhubungan dengan aktivitas penafsiran. Penafsiran disini dimaksudkan bahwa berbagai fakta sejarah yang telah ditemukan pada tahapan kritik

sejarah tadi kemudian ditafsirkan oleh para peneliti sejarah sesuai dengan subjek penelitian mereka.

Fakta-fakta sejarah disini perlu ditafsirkan sesuai dengan pandangan peneliti mengingat fakta sejarah tidak dapat hidup sendiri kecuali adanya penafsiran ini. Dimana menurut kutowijoyo penafsiran atau interpretasi ini terbagi kedalam dua macam yaitu analisis atau menguraikan sumber serta sintesis atau menyatukan sumber sejarah.

Menurut Rahman (2017) bahwasanya interpretasi ini memuat dua tahapan didalamnya yang perlu dilakukan seperti yang sudah dijelaskan oleh kutowijoyo diatas yaitu analisis dan sintesis. Sintesis berarti menyatukan antar beberapa data yang ada, sedangkan analisis merupakan pemberian makna yang kemudian antar sumber tersebut terjalin keterkaitan atau hubungan antara sumber satu dengan sumber lainnya dengan ditambahi penafsiran peneliti sejarah²⁵.

Didalam interpretasi juga disebut sebagai satu tempat yang menjadi sarang terjadinya subjektivitas sejarah dan ini merupakan kenyataan yang benar adanya dan tidak dapat dihindari karena data-data sejarah yang telah terkumpul tersebut perlu diberikan pengertian sesuai sudut pandang sejarawan, dari hal tersebut kemudian data sejarah tersebut dapat dikatakan sebagai fakta sejarah. Akan tetapi menurut Poespoprodjo menyatakan bahwa terdapat tiga hal penting yang dapat mengarahkan subjektivitas sejarah kearah objektivitas yaitu peranan intelektualitas peneliti, sudut pandang peneliti dan pengenalan sumber²⁶.

Maka pada tahapan ini penulis selaku peneliti sejarah juga melakukan tahapan interpretasi ini dengan proses mengabungkan

²⁵ Fatchor Rahman, "Menimbang Sejarah Sebagai Landasan Kajian Ilmiah ; Sebuah Wacana Pemikiran Dalam Metode Ilmiah," *El -BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2017): 140.

²⁶ Rahman, 142-43.

antar fakta-fakta sejarah kemudian dirangkai sumber sejarah tersebut agar menjadi suatu cerita sejarah dengan tetap perlu diberi pandangan penulis akan fakta tersebut.

Dalam interpretasi ini untuk mempermudah dalam proses penelitian sejarah yang penulis lakukan mengenai tradisi sedekah bumi, maka penulis menggunakan salah satu ilmu bantu dalam ilmu sejarah yaitu ilmu antropologi dengan mempergunakan salah satu teori dalam antropologi yaitu teori Fungsionalisme atau Fungsional Struktural.

Teori Fungsionalisme merupakan sebuah teori yang lahir dari pemikiran Bronislaw Malinowski yang menyatakan bahwa kebudayaan dalam masyarakat adalah segala pola tingkah laku masyarakat seperti kebiasaan, kepercayaan, dan sikap yang sudah berjalan dalam suatu masyarakat tersebut. Selain itu, kebudayaan juga merupakan tempat melampiaskan atau menyalurkan naluri masyarakat yang berhubungan dengan kehidupannya²⁷.

Masih menurut Malinowski bahwasanya terdapat beberapa kebutuhan yang harus dipenuhi dalam suatu kebudayaan yaitu Pertama, kebutuhan biologis sebagai kebutuhan primer dalam masyarakat yang didalam pelaksanaannya setiap individu dapat melakukan suatu tindakan dalam memenuhi kebutuhan tersebut seperti kebutuhan pangan. Kedua, kebutuhan instrumental adalah suatu kebutuhan berikutnya setelah masyarakat atau individu diatas dapat memenuhi kebutuhan biologis mereka sehingga lahirlah pada suatu masyarakat tersebut yaitu suatu lembaga sosial sebagai sistem yang telah terstruktur seperti kebutuhan hukum dan pendidikan. Ketiga, kebutuhan integratif yaitu kebutuhan di masyarakat ketika masyarakat telah dapat memenuhi dua kebutuhan sebelumnya yaitu kebutuhan biologis dan instrumental. Dari kebutuhan integratif ini

²⁷ Mokhammad Fadhil Musyafa and Ahmad Arif Kurniawan, "Tradisi Jembaran : Analisis Teori Fungsional Malinowski Dalam Tradisi Santri Al Falah Kebumen Di Bulan Muharram," *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 04, no. 02 (2023): 35–37.

kemudian lahir suatu sistem lambang sebagai respon dari gagasan manusia di kehidupan sehari-hari yang dipergunakan untuk mengesahkan, mengatur, dan mengarahkan perilaku suatu masyarakat, serta selanjutnya sistem lambang tersebut kemudian menjadi sebuah penyatu antar lembaga hingga menjadi suatu keutuhan padu yang memiliki contoh seperti agama dan kesenian²⁸.

Dari pendekatan fungsionalisme Bronislaw Malinowski ini apabila dihubungkan dengan penelitian yang penulis lakukan tentang perkembangan tradisi sedekah bumi ini menggunakan kriteria dari Malinowski terhadap sesuatu dikatakan kebudayaan yang dilihat dari kebutuhan yang harus terpenuhi dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Kebutuhan Biologis, kebutuhan ini dalam tradisi sedekah bumi terlihat pada bagaimana masyarakat menyampaikan sebuah tujuan dalam hidupnya untuk mensyukuri atas nikmat yang telah diberikan sang pencipta kepada manusia yang terlaksanakan atau dipraktikkan melalui tradisi sedekah bumi ini.
2. Kebutuhan Instrumental yang contohnya erat akan hukum dan pendidikan terlihat pada nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi yang mengandung nilai-nilai pendidikan sebagai media pembelajaran masyarakat berbasis kebudayaan.
3. Kebutuhan Integratif yaitu kebutuhan yang berhubungan dengan agama dan kesenian. Dalam hal ini tradisi sedekah bumi merupakan suatu kebudayaan religius yang dalam pelaksanaannya memuat praktik selamatan, pembacaan doa-doa serta berziarah dengan mendoakan para leluhur. Selain itu sering diisi juga dengan kesenian sebagai bentuk hiburan dalam tradisi sedekah bumi seperti pertunjukkan wayang atau lainnya yang berbentuk kesenian khas suatu daerah.

²⁸ Renzi Noviana, Bagas Narendra Parahita, and Siany Indria Liestyasari, "Praktik Edukasi Sebagai Upaya Pemertahanan Eksistensi Fungsionalisme Budaya Pada Sanggar Pasinaon Pambiwara Keraton Surakarta," *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 7, no. 1 (2024): 186–187.

D. Historiografi

Historiografi adalah tahapan terakhir dalam metode penelitian sejarah yang asal katanya berasal dari gabungan dua kata dari bahasa Yunani yaitu *Historia* yang memiliki pengertian sebagai proses penyelidikan terhadap fenomena alam fisik, dan selanjutnya kata *Graphen* yang memiliki pengertian sebagai suatu gambar, lukisan, teks, atau dekripsi. Menurut pakar sejarah yaitu Kuntowijoyo mengemukakan bahwa historiografi adalah proses penyusunan atau merangkai suatu peristiwa yang terjadi dalam sejarah dan dituliskan berdasarkan bukti atau sumber sejarah yang didapatkan. Serta sebagai tahap puncak dalam metode sejarah yang terdiri atas proses Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi²⁹.

Pada tahapan ini, penulis merangkai dan menuliskan penafsiran-penafsiran dari sumber-sumber dalam tahapan interpretasi menjadi sebuah kalimat yang utuh. Pada tahapan ini juga penulis harus berpatokan pada sumber-sumber yang didapatkan dan tidak boleh melebih-lebihkan suatu peristiwa sejarah, serta perlu menuliskan peristiwa tersebut sesuai dengan kronologis yang terjadi pada masa itu.

Pada tahapan terakhir ini penulis membagi kedalam empat bagian rencana penulisan antara lain sebagai berikut:

Bab I adalah bab yang berisi mengenai Pendahuluan, Rumusan Masalah, Tujuan, dan Metode Penelitian seperti Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi.

Bab II adalah bab yang membahas mengenai Gambaran Umum Tradisi Sedekah Bumi Desa Cipancuh yang didalamnya memuat Profil Desa Cipancuh, Latar belakang Tradisi Sedekah Bumi Desa Cipancuh, Pengelolaan Tradisi Sedekah Bumi Desa Cipancuh, Waktu Pelaksanaan, Bentuk-bentuk Pelaksanaan dalam Tradisi

²⁹ Rori Afrinaldi and Lukmanul Hakim, "Historiografi Islam Di Indonesia," *Tarikhuna: Journal of History and History Education* 6, no. 1 (2024): 51.

Sedekah Bumi Desa Cipancuh, dan Respon Masyarakat Akan Tradisi Sedekah bumi.

Bab III adalah bab yang membahas Perkembangan Tradisi Sedekah Bumi Desa Cipancuh Tahun 1980-2020 yang didalamnya memuat Perkembangan Tradisi Sedekah Bumi Tahun 1980-1990, Perkembangan Tradisi Sedekah Bumi Tahun 1991-2000, Perkembangan Tradisi Sedekah Bumi Tahun 2001-2010, Perkembangan Tradisi Sedekah Bumi Tahun 2011-2020, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Dalam Tradisi Sedekah Bumi Desa Cipancuh, Nilai-nilai yang Terkandung dalam Tradisi Sedekah Bumi, dan Tantangan dalam Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi.

Bab IV adalah bab terakhir yang berisi kesimpulan yang menyampaikan hasil akhir mengenai penelitian yang telah dilakukan oleh penulis.

